BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertanian merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor itu juga berguna untuk mendongrak citra Indonesia di mata dunia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Menurut BPS, terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun.

Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan. Posisi sektor pertanian masih di atas sektor lainnya, seperti perdagangan maupun konstruksi. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 8,44 persen. Peningkatan ini diperoleh dari naiknya produksi sejumlah komoditas tanaman perkebunan seperti kopi dan tebu serta dari hortikultura. Bergairahnya sektor pertanian menjadi angin segar bagi pemerintah untuk mendongrak kondisi ekonomi makro tanah air.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Terkait geliat di sektor

pertanian, kondisi itu tak lepas dari berbagai program pemerintah guna mewujudkan swasembada sejumlah komoditas pertanian strategi. Seperti diketahui, pemerintah telah mencanangkan visi Indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia pada 2045.

Berdasarkan peta jalan lumbung pangan dunia, tahun ini Kementerian Pertanian menargetkan swasembada jagung, dilanjutkan tahun 2019 swasembada bawang putih dan gula konsumsi. Tak berhenti di sana, pemerintah Indonesia juga terus berupaya mencapai swasembada untuk komoditas lainnya. Pada 2020, komoditas yang ditargetkan mencapai swasembada adalah kedelai, tahun 2024 gula industri, tahun 2026 daging sapi, dan pada 2045 diharapkan Indonesia sudah menjadi lumbung pangan dunia.

Dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan Indonesia, sejumlah komoditi pertanian terus digalakkan produksi dan pemasarannya (Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 67, 2013; UU. No. 18, 2012). Salah satu komoditas yang terus ditingkatkan produksi dan pemasarannya termasuk daya saingnya adalah hortikultura khususnya sayuran dalam menghadapi liberalisasi perdagangan. Komoditas Hortikultura (olericulture) merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang menjadi andalan ekspor non migas dan merupakan salah satu potensi komoditas ekonomi yang cukup diperhitungkan dalam sektor pertanian.

Di dalam produksi bawang putih nasional terdapat banyak permasalahan yang terjadi. Dari data yang bersumber dari Pusat data dan sistem informasi kementerian pertanian, Di Indonesia produksi bawang putih lokal hanya sedikit

sekali yaitu pada tahun 2016 sebanyak 21.150 ton adapun impor bawang putih pada tahun yang sama sebesar 448.881 ton jadi dapat dikatakan produksi nasional bawang putih yaitu hanya 10 persen saja dari total konsumsi bawang putih nasional sedangkan 90 persen didapatkan dari impor.

Sulitnya Indonesia terlepas dari importasi bawang putih, dinilai lebih karena ketiadaan pilihan. Lahan penanaman yang tidak bertumbuh signifikan menjadi salah satu penyebab utama produksi tak bisa menutupi kebutuhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), luas lahan pertanian bawang putih di 2016 hanya mencapai 2.407 hektare. Angka ini bahkan menurun 6,09% dibandingkan lahan bawang putih yang tercatat seluas 2.563 hektare pada 2015. Memang, Kementerian Pertanian mengusahakan pertambahan luas lahan pertanian bawang putih lewat aturan wajib yaitu Permentan Nomor 38 Tahun 2017 tanam sejumlah 5% dari kuota impor buat importir, tapi jumlahnya dinilai tidak signifikan.

Masih berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan akan bawang putih ini pun dari tahun 2013—2017 diketahui terus bertumbuh. Rata-rata mencapai 8,78% per tahun. Menjadi kian ironis sebab di kala konsumsi meningkat, luas lahan tanam komoditas ini malah menyusut. Dengan luasan lahan yang ada saat ini, tak heran jika produksi bawang putih lokal hanya berada di angka 21,150 ribu ton pada 2016. Tentunya ini jauh di bawah kebutuhan konsumsi nasional yang berdasarkan data Kementerian Pertanian (Kementan) rata-rata mencapai 1,63 kilogram per kapita tiap tahun.

Data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional menunjukan harga rata-rata bawang putih per kilogram per 29 Maret 2018 terpantau sebesar Rp 35.700 dan turun pada 25 April 2018 menjadi Rp 34.150. Pada periode yang sama, di Jakarta, harga juga mulai turun dari Rp 63.750 ke Rp 46.250 per kilo gram. Pemerintah juga telah mematok harga bawang putih imporsebesar Rp 25 ribu per kilogram di pasar rakyat dan Rp 30 ribu per kilogram di retail modern. Tujuannya supaya memicu para petani untuk bisa produktif kalau harganya stabil. Namun ironisnya dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pemilik perusahaan importir bawang putih yang ada di Cirebon yaitu bahwa bawang putih yang diimpor dari Tiongkok mempunyai harga hanya sekitar Rp 3.000 per kilo gram dan importir tidak terlalu peduli dengan peraturan yang dikeluarkan Kementan soal penanaman 5% dari kuota impor oleh importir.

Di Jawa Barat banyak wilayah yang memiliki ketinggian tanah diatas 900 mdpl karena Jawa Barat merupakan jalur dari busur kepulauan gunung api yang membentang dari pulau Sumatera hingga utara pulau Sulawesi dan Jawa Barat memiliki sumber air yang melimpah karena curah hujan rata – rata 2000 mm pertahun bahkan didaerah pegunungan bisa mencapai antara 3000 sampai 5000 mm pertahun.

Lahan di Jawa Barat sangat cocok untuk ditanami bawang putih karena bawang putih sangat baik ditanam di daerah yang beriklim sejuk dan relatif kering. Dengan demikian iklim yang paling baik untuk menanam bawang putih hanya dataran tinggi diatas 900 mdpl. Namun di ketinggian dibawah 900 mdpl bawang putih pun masih dapat di tanam tetapi dengan hasil panen yang kurang baik.

Kemudian jumlah petani di Jawa Barat sangat memadai. Menurut sumber dari Badan Pusat Statistik 2013 jumlah petani di Jawa Barat Sebanyak 1.255.717 rumah tangga usaha pertanian. Hal ini menjelaskan bahwa sumber daya manusia untuk memproduksi bawang putih lokal sangat memadai yang terjadi jumlah produksi bawang putih lokal di Jawa Barat hanya sedikit dan jumlahnya tidak stabil dari tahun ke tahun. Dari data ke Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Holtikultural 2016 untuk mengetahui produksi bawang putih lokal di Jawa Barat pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1
Produksi Bawang Putih Di Jawa Barat

Provinsi	Tahun/ Ton				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jawa Barat	1.874	1.775	1.593	1.008	1.548

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Holtikultural 2016

Dari data tersebut maka Jawa Barat produksi bawang putih lokal hanya 1.548 ton pada tahun 2016 yaitu hanya 7 persen dari total produksi bawang putih lokal nasional. Hal ini harusnya bisa lebih ditingkatkan lagi produksi nya mengingat ketinggian lahan yang mendukung dan juga sumber daya manusia yang memadai. Beberapa wilayah di Jawa Barat yang menjadi sentra bawang putih lokal yaitu salah satunya di lereng Gunung Ciremai tepatnya di Gegerhalang Kabupaten Cirebon. Kemudian penulis melakukan survey ke beberapa lokasi pasar yang ada dikota Cirebon Jawa Barat untuk mengetahui jenis bawang putih yang dijual pedagang dengan hasil di tabel 1.2 berikut

Tabel 1.2

Ketersediaan Bawang Putih Import dan Bawang Putih Lokal di Pasar Tradisional di Kota Cirebon

No	Nama Pasar	Bawang putih Import	Bawang putih lokal
1	Pasar Kanoman	Ada	Tidak Ada
2	Pasar Jagasatru	Ada	Tidak Ada
3	Pasar Drajat	Ada	Tidak Ada
4	Pasar Pagi	Ada	Tidak ada

Sumber : Survei Penulis 2018

Dari hasil survey diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di pasar tradisional di kota Cirebon para pedagang hanya menjual bawang putih import, tidak ada sama sekali bawang putih yang berasal dari dalam negeri sehingga petani di Kabupaten Cirebon sangat kesulitan untuk menjual bawang putih lokal di pasar lokal Cirebon. Petani pun enggan menanam bawang putih lokal karena bawang putih lokal kalah bersaing dengan bawang putih impor sehingga sulit untuk dijual di pasaran.

"Hanya produk sayur yang berkualitas unggul (memiliki daya saing) yang dapat menembus pasar ekspor. Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal" **(Haezer, 2014)** dalam **Silma (2017:161)**.

“Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal” **(Haezer, 2014)** dalam **Silma (2017:161)**.

Daya saing produk hortikultura dipengaruhi oleh kuantitas, kualitas, keamanan, keberlanjutan dalam pasokan, ketepatan pengiriman, kompetitif dalam harga dan adanya traceability (6K+T). Produk hortikultura yang mempunyai daya saing adalah produk yang memenuhi standar produk. Di Indonesia standar produk sayur dan buah diatur dalam Peraturan Kementerian Pertanian No. 48 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa penerapan budidaya yang baik (Good Agriculture Practice) akan menghasilkan produk yang memenuhi standar. Produk yang dimaksud adalah produk yang aman dikonsumsi, berkualitas baik dan ramah lingkungan. Ternyata produk yang berdaya saing dipengaruhi oleh banyak hal. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masih perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji determinan daya saing produk bawang putih lokal.

Kemudian penulis melakukan wawancara ke salah satu pimpinan perusahaan yang berbisnis bawang putih lokal yaitu PT Truba yang berlokasi di kawasan Gegerhalang yang terletak di lereng Gunung Ciremai Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Dengan hasil di tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3

Hasil Wawancara Dengan Pimpinan PT. Truba

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mengapa perusahaan anda memilih untuk berbisnis produksi bawang putih lokal.	Karena perusahaan melihat peluang bisnis yang menjanjikan dengan memproduksi bawang putih lokal yaitu biaya produksi untuk bawang putih jauh lebih rendah dari harga jual dipasaran sehingga keuntungan bisa lebih besar dan membantu para petani di Jawa Barat jumlahnya cukup banyak agar medapat kesejahteraan.
2	Apa saja kendala yang ada di perusahaan dalam memproduki bawang putih lokal	Kendala paling utama yaitu sulitnya mendapatkan bibit bawang putih yang unggul jikapun ada harganya sangat mahal, dikarenakan bibit yang digunakan kurang baik maka kualitas yang dihasilkan juga kurang baik dan jumlahnya kurang produktif sehingga produk bawang putih lokal sulit bersaing dengan bawang putih impor
3	Apa harapan anda agar produksi bawang putih lokal di Indonesia meningkat	Yang paling penting adalah peran pemerintah dalam upaya meningkatkan produksi bawang yaitu dengan menyediakan bibit unggul dan pupuk subsidi sehingga kami dapat mengasilkan bawang putih lokal yang berkualitas dan dapat bersaing dipasaran dan juga memperketat peraturan impor bawang putih

Sumber: Penulis 2018

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi dalam produksi bawang putih lokal yaitu sulitnya mendapatkan bibit bawang putih unggul dan harga bibit bawang putih yang sangat mahal sehingga

perusahaan terpaksa menggunakan bibit yang kurang baik untuk menekan harga produksi sehingga bawang putih lokal yang dihasilkan memiliki kualitas yang kurang baik dan mengakibatkan bawang putih lokal kalah bersaing dengan bawang putih impor. Peran pemerintah yang sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Kemudian untuk memperkuat fenomena yang terjadi penulis melakukan survei awal dengan memberikan kuisioner awal kepada 30 responden yaitu para petani bawang putih lokal yang berlokasi di Gegerhalang Kabupaten Cirebon dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.4

Hasil survei awal penelitian Variabel Keberlangsungan Pasokan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah bibit unggul untuk memproduksi bawang putih lokal cukup tersedia	4 13%	26 87%
2	Apakah hasil panen bawang putih lokal yang jumlahnya sangat produktif	11 37%	19 63%
3	Apakah saluran distribusi bawang putih lokal sampai ke konsumen pendek	7 23%	23 77%

Sumber : Survei awal penulis 2018

Dari hasil suvei awal tentang variabel keberlangsungan pasokan, pada pernyataan pertama sebanyak 87 persen menjawab tidak yang berarti bahwa bibit unggul bawang putih yang tersedia untuk memproduksi bawang putih lokal sangat

kurang tersedia. Hal tersebut terjadi dikarenakan sedikit sekali pihak yang menjual bibit bawang putih unggul dikarenakan bibit bawang putih unggul didapatkan dari luar negeri dan harga bibit bawang putih unggul terbilang sangat mahal.

Kemudian pada pernyataan kedua sebanyak 63 persen menjawab tidak yang mengartikan bahwa lahan yang digunakan untuk produksi bawang putih lokal kurang produktif ditandai dengan hasil panen yang kurang berlimpah. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan pupuk yang tidak sesuai dan perawatan yang kurang baik. Kemudian saluran distribusi untuk sampai ke konsumen tergolong panjang.

Kemudian pada pernyataan ketiga sebanyak 77 persen menjawab tidak, yang mengartikan saluran distribusi dari produsen hingga sampai ke konsumen cukup panjang. Hal tersebut terjadi karena kekhawatiran petani akan hasil panennya yang tidak laku sehingga petani biasanya langsung menjualnya ke pengepul.

Tabel 1.5
Hasil survei awal penelitian Variabel Kualitas Produk

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah bawang putih lokal yang dihasilkan telah sesuai dengan apa yang diinginkan pasar	12 40%	18 60%
2	Apakah bawang putih lokal yang dihasilkan tidak cepat rusak	11 37%	19 63%
3	Apakah bawang putih lokal yang dihasilkan memiliki bentuk yang sempurna	11 37%	19 63%

Sumber : Survei awal penulis 2018

Dari hasil survei awal tentang variabel kualitas produk bawang putih lokal, pada pernyataan pertama sebanyak 60 persen menjawab tidak, yang mengartikan bahwa sebagian besar bawang putih lokal yang di hasilkan masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan pasar. Hal tersebut terjadi karena produk bawang putih yang dihasilkan berkualitas lebih rendah dari bawang putih impor dikarenakan oleh penggunan bibit bawang putih yang kurang bagus.

Kemudian pada pernyataan kedua sebanyak 63 persen menjawab tidak, yang mengartikan bahwa sebagian besar bawang putih lokal yang dihasilkan lebih cepat membusuk dibandingkan bawang putih impor. Hal ini terjadi karena penggunaan bibit yang kurang bagus dan penyimpanan bawang putih yang tidak benar.

Kemudian pada pernyataan ketiga sebanyak 63 persen menjawab tidak yang mengartikan bahwa sebagian besar bawang putih lokal yang dihasilkan bentuknya masih kurang sempurna. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari bibit bawang putih yang kurang bagus dan cuaca yang tidak menentu.

Tabel 1.6

Hasil survei awal penelitian Variabel Daya Saing

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda memiliki keahlian khusus untuk memproduksi bawang putih lokal	8 27%	22 73%
2	Apakah anda menguasai teknologi untuk memproduksi bawang putih lokal	9 30%	21 70%
3	Apakah anda memiliki kemampuan modal untuk memproduksi bawang putih lokal	6 20%	24 80%

Sumber : Survei awal penulis 2018

Dari hasil survei awal tentang variabel daya saing, pada pernyataan pertama sebanyak 73 persen menjawab tidak yang mengartikan bahwa petani bawang putih kebanyakan para petani tidak memiliki kemampuan khusus dalam memproduksi bawang putih. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya pelatihan dan pengajaran kepada petani tentang produksi bawang putih yang efektif dan efisien.

Kemudian pada pernyataan kedua sebanyak 70 persen mejawab tidak yang mengartikan bahwa petani tidak menguasai teknologi dalam memproduksi bawang putih lokal. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan biaya untuk membeli alat pertanian yang berteknologi tinggi.

Kemudian pada pernyataan ketiga sebanyak 80 persen menjawab tidak yang mengartikan bahwa ketersediaan modal para petani yang terbatas sehingga dalam memproduksi bawang putih tidak menghasilkan panen yang kurang berlimpah

karena kurangnya pupuk dan perawatan. Hal tersebut terjadi karena petani menjual hasil panennya dengan harga yang murah sehingga petani tidak memiliki cukup biaya untuk produksi bawang putih berikutnya.

Dari keseluruh hasil survei awal diatas terbukti bahwa fenomena yang ada pada data kenyataannya benar – benar terjadi. maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui apakah kualitas produk bawang putih lokal dan keberlanjutan pasokan bawang putih lokal berpengaruh terhadap daya saing produk bawang putih lokal yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "KEBERLANGSUNGAN PASOKAN DAN KUALITAS PRODUK PENGARUHNYA TERHADAP DAYA SAING PRODUK BAWANG PUTIH LOKAL (*Olericulture*) DI PASAR LOKAL (Survei pada petani bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon)"

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan dari hasil survei awal bahwa dapat ditemukan masalah yaitu menurunnya daya saing produk bawang putih lokal di pasar dalam negeri dalam variabel keberlanjutan pasokan diakibatkan oleh Bibit unggul bawang putih yang sangat kurang tersedia. Kemudian lahan untuk memproduksi bawang putih kurang produktif dikarenakan penggunaan pupuk yang tidak sesuai. Saluran distribusi yang panjang hingga sampai ke konsumen karena kekhawatiran petani produknya tidak laku dijual.

Kemudian dalam variabel kualitas produk masalah yang dihadapi yaitu Bawang putih lokal yang dihasilkan kurang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumen. Kemudian bawang putih lokal yang cepat membusuk dan hasil panen bawang putih lokal yang bentuknya tidak menarik bagi konsumen.

Dalam variabel daya saing yang menjadi masalah yaitu kurangnya keahlian dan penguasaan teknologi dalam memproduksi bawang putih lokal dan ketersediaan modal untuk memproduksi bawang putih lokal yang terbatas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tanggapan responden mengenai keberlangsungan pasokan bawang putih lokal
2. Bagaimana tanggapan responden mengenai kualitas produk bawang putih lokal
3. Bagaimana tanggapan responden mengenai daya saing produk bawang putih lokal
4. Seberapa besar secara parsial keberlangsungan pasokan mempengaruhi daya saing produk bawang putih lokal di pasar dalam negeri
5. Seberapa besar secara parsial kualitas produk bawang putih lokal mempengaruhi daya saing bawang putih lokal di pasar dalam negeri
6. Seberapa besar secara simultan keberlangsungan pasokan dan kualitas produk bawang putih lokal mempengaruhi daya saing produk bawang putih lokal di pasar dalam negeri.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data- data dan informasi yang diperlukan sebagaimana yang digambarkan dalam perumusan masalah mengenai Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk Pengaruhnya Terhadap Daya Saing Produk Bawang Putih Lokal *(Olericulture)* Di Pasar Lokal (Survei pada petani bawang putih Gegerhalang Kabupaten Cirebon).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana tanggapan responden mengenai Keberlangsungan pasokan bawang putih lokal
2. Untuk mengetahui Bagaimana tanggapan responden mengenai kualitas produk bawang putih lokal
3. Untuk mengetahui Bagaimana tanggapan responden mengenai daya saing bawang putih lokal
4. Untuk mengetahui Seberapa besar secara parsial keberlangsungan pasokan mempengaruhi daya saing produk bawang putih lokal di pasar dalam negeri
5. Untuk mengetahui Seberapa besar secara parsial kualitas produk bawang putih lokal mempengaruhi daya saing produk bawang putih lokal di pasar dalam negeri

6. Untuk mengetahui Seberapa besar secara simultan keberlangsungan pasokan dan kualitas produk bawang putih lokal mempengaruhi daya saing bawang putih lokal di pasar dalam negeri

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Kegunaan penelitian bagi perusahaan adalah memberikan sebuah informasi berupa data yang telah diolah, yang di harapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dengan menggunakan strategi bisnis yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan kesuksesan bagi perusahaan

2. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen bisnis

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penetian ini dilakukan pada para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani yang berlokasi di Gegerhalang Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 1.7

Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian	Waktu Pelaksanaan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Tempat Penelitian																								
2	Melakukan Penelitian																								
3	Mencari Data																								
4	Membuat Proposal																								
5	Seminar																								
6	Revisi																								
7	Penelitian Lapangan																								
8	Bimbingan																								
9	Sidang																								